



**STRATEGI GREEN FINANCING BANK SYARIAH
DALAM MENINGKATKAN PEMBIAYAAN UMKM RAMAH LINGKUNGAN
(STUDI KASUS BSI CABANG BOJONEGORO-SUMBEREJO)**

Heri Kuncoro Putro

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ekonomi Syari'ah, Universitas Al Hikmah Indonesia

Article History

Received : June 01, 2025
Revised : June 12, 2025
Accepted : June 15, 2025
Available Online: June 15, 2025

Corresponding author*:
heri.putro@gmail.com

Cite This Article:

Heri Kuncoro Putro. (2025). STRATEGI GREEN FINANCING BANK SYARIAH DALAM MENINGKATKAN PEMBIAYAAN UMKM RAMAH LINGKUNGAN (STUDI KASUS BSI CABANG BOJONEGORO-SUMBEREJO). *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 191–198.
<https://doi.org/10.56127/jekma.v4i2.2525>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jekma.v4i2.2525>

Abstract: Pemerintah dan otoritas telah mendorong pengembangan green financing, masih ada jarak yang signifikan antara potensi UMKM hijau dan kemampuan mereka untuk mendapatkan pembiayaan berkelanjutan dari lembaga keuangan terutama Perbankan Syariah. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pertumbuhan perekonomian di sektor UMKM yang masih sangat lemah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis sejauh mana penerapan strategi green financing di Bank Syariah Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif, berfokus kepada makna, proses dan konteks bukan pada angka atau uji statistik. untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai strategi, praktik dan kebijakan *green financing* Bank Syariah Indonesia dalam meningkatkan pembiayaan terhadap UMKM yang ramah lingkungan. Hasil Penelitian pertama, strategi pengembangan portofolio diarahkan ke sektor yang sifatnya berkelanjutan, agribisnis berkelanjutan, energi terbarukan, pertanian organik. Kedua, strategi sosialisasi diberikan untuk pelaku UMKM atas manfaat dari *green financing*. Ketiga, meningkatkan realisasi pembiayaan nasabah berbasis *Islamic green financing*. Keempat, kolaborasi dengan program Corporate Social Responsibility (CSR). Kelima, Analisa *green financing* memperhitungkan dokumen amdal dalam setiap pengajuan proyek. Keenam, optimalkan internet banking dan Byond by BSI sebagai sistem yang ramah lingkungan. Atas strategi tersebut terdapat 5 poin dampak positif, 4 poin hambatan dan 4 poin implikasi praktis bagi Bank Syariah Indonesia

Kata Kunci: Green Banking, Islamic green Finance, Green Financing

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim global telah menjadi masalah terpenting di abad ke-21. Suhu rata-rata global terus meningkat, yang dapat menyebabkan bencana alam yang lebih parah, penurunan produktivitas pertanian, dan bahaya bagi kelangsungan ekonomi (IPCC, 2023). Indonesia, negara tropis yang kaya akan sumber daya alam, menghadapi tekanan besar untuk memastikan kelestarian lingkungan sambil tetap mengejar pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam menghadapi permasalahan ini, maka pemerintah Indonesia telah menetapkan komitmen kuat untuk mengurangi emisi karbon dan menuju *green economic* (ekonomi hijau). Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi strategis untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDG-7 (energi bersih), SDG-12 (konsumsi dan produksi berkelanjutan), dan SDG-13 (aksi iklim). Regulasi strategis ini termasuk Taksonomi Hijau OJK 2022, yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 29% pada tahun 2030, dan komitmen untuk mencapai emisi net-zero pada tahun 2060 (KEMESDM, 2022).

Sistem transformasi ini tidak hanya dapat dicapai melalui sektor industri skala besar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan inti perekonomian Indonesia, harus memberikan kontribusi yang signifikan. PDB dari sektor UMKM telah dihasilkan sebanyak 60%, dengan penyerapan tenaga kerja berkisar 95%, kondisi ini telah memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan regional (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, 2024). kondisi ini berbanding terbalik dengan hasil

penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa praktik bisnis rumahan UMKM diindonesia sebanyak 87% belum menjalankan praktik bisnis ramah lingkungan (Universitas Gadjah Mada, 2025). Apakah faktor penyebab dari permasalahan ini, apakah kurangnya pembiayaan, kurangnya pengetahuan tentang bisnis hijau, atau kekurangan dukungan teknis dari stakeholder.

Meskipun pemerintah dan otoritas telah mendorong pengembangan pembiayaan hijau, masih ada jarak yang signifikan antara potensi UMKM hijau dan kemampuan mereka untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan yang bersertifikat hijau. Beberapa tantangan utama yang dihadapi UMKM dalam mendapatkan pembiayaan berkelanjutan meliputi : Pertama, masalah *bankability*, Sebagian besar UMKM belum memenuhi persyaratan kredit yang ditetapkan oleh bank, terutama dalam hal dokumentasi, *track record* bisnis, dan kecukupan jaminan ((LPPI) & Dunia, 2023). Kedua, kurangnya pemahaman *green financing*, banyak kalangan usaha kecil dan menengah (UMKM) masih belum memahami sepenuhnya apa maksud dari *green financing* dan keuntungan ekonomi dari menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Ketiga, beban *finansial*, UMKM dengan modal terbatas sering menghadapi tantangan yang signifikan saat melakukan awal investasi teknologi hijau, sertifikasi lingkungan, dan perubahan proses produksi. Keempat, kurangnya pendampingan terintegrasi, bisnis UMKM membutuhkan dukungan yang luas, termasuk pembiayaan, pemasaran, produksi, dan manajemen lingkungan (Azuwardi et all., 2025). Kondisi tersebut berdampak negatif pada UMKM, UMKM kesulitan mendapatkan *green financing* karena dianggap berisiko tinggi, tetapi mereka tidak dapat melakukan transisi menuju praktik bisnis ramah lingkungan tanpa pembiayaan yang terjangkau dan fleksibel. Akibatnya, untuk mengatasi perbedaan tersebut, diperlukan peran strategis dari lembaga keuangan yang memiliki kemampuan dan komitmen secara khusus.

Perbankan syariah secara natural selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, karena perbankan syariah menjalankan prinsip-prinsip islam, seperti keadilan, transparansi, anti riba, pembiayaan berbasis aset riil, dan tanggung jawab sosial. Ketika konsep *green financing* digabungkan dengan prinsip syariah, terbentuk *Islamic green financing*, sebuah pendekatan pembiayaan yang tidak hanya memperhitungkan keuntungan finansial tetapi juga manfaat sosial (Siska Rahmayanti et al., 2025).

Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia setelah merger tiga bank syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, dan Mandiri Syariah) pada tahun 2021, Bank Syariah Indonesia (BSI) telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan pembiayaan berkelanjutan. BSI membuka portofolio pembiayaan berkelanjutan (*Sustainable financing*) senilai 73,6 triliun rupiah pada tahun 2024, menyumbang 24,33% dari total pembiayaan BSI (Bank Syariah Indonesia, 2025). Sektor *green financing* dalam perbankan syariah meliputi : energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertanian berkelanjutan, dan infrastruktur.

Bank Syariah Indonesia telah mengambil berbagai kebijakan strategis untuk memperkuat ekosistem *green financing*. Beberapa di antaranya adalah penetapan Kebijakan Pembiayaan Berkelanjutan yang memastikan bahwa setiap pembiayaan mengikuti komitmen ESG (*Environment, Social, Governance*), penerbitan Sukuk Sustainability ESG senilai Rp 8 triliun, pembangunan sepuluh Desa BSI yang berfokus pada mengoptimalkan sumber daya alam berkelanjutan, dan penerapan prinsip maqasid syariah dalam setiap keputusan pembiayaan (Bank Syariah Indonesia, 2024).

Meskipun komitmen pusat telah dibuat, penggunaan pembiayaan hijau di level cabang masih berbeda-beda, terutama dalam hal bagaimana UMKM mendapatkan akses ke dunia perbankan syariah. Beberapa segmentasi UMKM seperti Perdagangan, pertanian, perkebunan, pertambakan, perikanan, dan industri kecil pengolahan hasil laut adalah beberapa bagian dari struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro. Semua sektor ini memiliki potensi besar untuk mengubah diri mereka menjadi praktik yang lebih ramah lingkungan, seperti pengolahan ikan organik, pertambakan berkelanjutan dengan sistem resirkulasi, dan agroindustri dengan manajemen sampah yang baik (Bappenas, 2025). UMKM Bojonegoro menghadapi beberapa tantangan khusus dalam mendapatkan *Green financing*. Fenomena yang terjadi pada sebagian besar UMKM masih informal dan tidak terbiasa dengan prosedur perbankan modern; bahwa banyak dari mereka tidak tahu tentang manfaat ekonomi dari transisi hijau; bahwa sebagian besar dari pemain bisnis UMKM menghadapi kendala kapital untuk investasi dalam teknologi hijau; dan bahwa ada sedikit dukungan teknis dan pendampingan dari pemerintah daerah atau lembaga keuangan (Pramono, A., Kusuma, A.D., 2024). BSI cabang Bojonegoro-Sumberejo telah menjalankan akad *green financing* mulai murabahah, mudharabah serta musyarakah. Namun secara riil masih harus ditingkatkan, berbagai kendala pendekatan ke sektor UMKM seperti tersebut diatas senantiasa dicari solusi terbaik. Dengan jaringan serta basis nasabah lokal yang kuat, BSI Cabang Bojonegoro Sumberejo memiliki posisi strategis untuk menjadi agen

transformasi green financing bagi UMKM Bojonegoro. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana strategi yang diterapkan oleh BSI Cabang Bojonegoro Sumberejo dalam mengembangkan dan menyalurkan produk green financing ke UMKM lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Green Financing* dan pembangunan berkelanjutan

Green Financing adalah pembiayaan yang difokuskan pada inisiatif atau proyek yang mendukung pelestarian lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pengurangan emisi. Melalui pembiayaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertanian berkelanjutan, dan infrastruktur hijau, semua itu dikategorikan sebagai komponen penting dalam kebijakan publik untuk mengatasi masalah iklim(Aldhaheri, 2025). Dengan demikian, penelitian empiris menunjukkan bahwa *green finance* meningkatkan keberlanjutan dan kinerja pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia, dan integrasi praktik berkelanjutan, literasi keuangan, dan *green finance* meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM. Selain itu, terbukti bahwa inovasi pembiayaan lingkungan dan microfinance hijau meningkatkan efisiensi usaha kecil dan menengah (UMKM) melalui penyediaan akses pembiayaan untuk investasi teknologi yang ramah lingkungan(Sumastuti et al., 20214). Dengan basis aset riil, pelarangan riba dan gharar, serta orientasi keadilan dan kesejahteraan sosial, instrumen seperti green sukuk, dana investasi hijau syariah, dan microfinance syariah berpotensi besar mendukung Tujuan Pembangunan berkelanjutan.

2.2 *Islamic Green Finance* dan Prinsip Syariah

Islamic Green Finance adalah menggabungkan tujuan keberlanjutan lingkungan dengan praktik keuangan yang sepenuhnya patuh syariah. Pemerintah serta beberapa lembaga keuangan Islam saat ini semakin tertarik pada pembangunan berkelanjutan. Ini menghasilkan pemeriksaan menyeluruh terhadap praktik, proyek, dan portofolio produk green finance. Untuk mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, keuangan Islami harus menerapkan prinsip-prinsip Maqasid al-Shari'ah untuk mendorong stabilitas, keadilan, dan pertumbuhan. Ini termasuk sukuk hijau Islami, dana investasi bertanggung jawab sosial, pembiayaan mikro Islami, dan investasi-investasi lain berdampak Islami(Aldhaheri, 2025).

Islamic Green Finance dijalankan dengan berpegang pada prinsip maqasid al-syariah, mengedepankan kemaslahatan, larangan yang berdampak mencelakakan/membahayakan, dan *israf* atau larangan berlebih-lebihan. Konsep ini secara normatif mewajibkan perlindungan lingkungan dan penghindaran tindakan yang merusak ekosistem. IGF secara natural akan selaras dengan agenda keberlanjutan. Prinsip keadilan distribusi, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan dalam keuangan syariah dapat menjadi basis kokoh untuk pembiayaan berkelanjutan untuk bisnis hijau(Raimi et al., 2024).

2.3 *Green Banking* dalam Perbankan Syariah

Green Banking adalah konsep perbankan yang mengintegrasikan elemen lingkungan dan sosial ke dalam kebijakan, produk, dan operasi bank untuk mendukung pembangunan berkelanjutan sekaligus mengelola risiko lingkungan secara lebih baik. Konsep ini telah berkembang menjadi pilar penting dalam praktik keuangan berkelanjutan dan penerapan keuangan hijau di banyak negara, termasuk Indonesia(Dutta, 2025). Bank syariah mengadopsi kebijakan, strategi, dan produk yang ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung proyek yang berwawasan lingkungan.

Penelitian di Bangladesh dan negara berkembang lain menunjukkan bahwa praktik *Green Banking* di bank syariah membantu pembangunan berkelanjutan, menggunakan parameter finansial dan pengelolaan lingkungan untuk mengarahkan operasi dan portofolio pembiayaan bank ke aktivitas yang ramah lingkungan. Namun, praktik ini belum sepenuhnya memenuhi semua persyaratan kebijaksanaan(Qudsya et al., 2025).

2.4 *Green Financing* di Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, telah mengembangkan program *Islamic Green Finance*, serta dalam penerapannya termasuk *Green Financing* atau pembiayaan hijau, efisiensi penggunaan sumber daya (air, kertas, dan energi), pengelolaan limbah, dan pengembangan bangunan hijau.

Dalam hal pembiayaan, Bank Syariah Indonesia memiliki portofolio pembiayaan berkelanjutan yang signifikan, dengan fokus pada sektor energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertanian berkelanjutan, serta berbagai infrakstruktur(Bank Syariah Indonesia, 2025).

Secara regulative, pengembangan program *green financing* tidak akan bisa terlepas dari kebijakan nasional berupa Taksonomi Hijau OJK dan komitmen didalam menurunkan emisi sampaidi level emisi net-zero, kondisi ini mendorong perbankan untuk memasukkan prinsip ESG (*Environment, Social, Governance*) sebagai dimensi keberlanjutan ke dalam kebijakan pembiayaan BSI. Penerapan pembiayaan hijau di BSI terus meningkat dan berdampak positif pada pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui penerapan ketat *maqhasid* syariah(Ridwan & Harahap, 2024).

2.5 Green Financing dan Pembiayaan UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, tingkat adopsi praktik ramah lingkungan masih rendah. Komunitas bisnis UMKM banyak menghadapi tantangan, seperti pelaku tidak *bankable*, adanya keterbatasan modal, dan tidak paham maksud serta tujuan dari *Green Financing*. Studi terbaru menunjukkan bahwa literasi *green finance*, modal sosial, dan *green financing* sangat memengaruhi kinerja dan keberlanjutan UMKM. Oleh karena itu, *green finance* harus diintegrasikan dengan pendampingan dan peningkatan kapasitas pelaku usaha(Sumastuti et al., 2024).

Studi tentang pelaksanaan *green financing* untuk UMKM di Jogjakarta menunjukkan bahwa program *green financing* mengikuti prinsip 3R (kurangi, gunakan, dan buang), dapat menjadi alternatif untuk pembiayaan berkelanjutan. Selain itu, penelitian tentang model microfinance hijau dan kredit lingkungan menunjukkan bahwa peraturan pemerintah dan produk *green financing* yang terintegrasi dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong perusahaan kecil dan menengah (UMKM) untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan(Lesmana et al., 2025).

Tabel 1. Time Line perkembangan green financing di Perbankan Syariah Indonesia

Tahun	Peristiwa	Implikasi
2019	OJK mengeluarkan panduan pembiayaan pertama	Lembaga keuangan mengintegrasikan konsep sustainability dalam pembiayaan
2021	Pembentukan BSI melalui Merger 3 bank	Percepatan capacity building dan integrasi strategi sustainability di Bank Syariah terbesar
2022	Peluncuran Taksonomi hijau OJK	Kerangka normatif yang jelas untuk mengidentifikasi aktivitas hijau dan mendorong green financing
2023	Penerbitan ESG Sukuk Sustainability BSI sebesar 8 triliun	Mobilisasi dana besar untuk pembiayaan proyek berkelanjutan ; signaling komitmen BSI
2023	Undang-undang No.6 Tahun 2023 tentang PT (pasal 109)	Penguatan tanggungjawab corporate terhadap lingkungan dan sosial ; inkusivitas pembiayaan
2024	Pembiayaan berkelanjutan BSI mencapai 73.6 Triliun	Peningkatan signifikan ; 24.33% dari total pembiayaan; indikasi akselerasi strategi hijau
2025	Roadmap Sustainable Finance OJK 2025 – 2030	Total pembiayaan berkelanjutan mencapai 30% pada 2030 ; dukungan regulasi berkelanjutan
2025	Prediksi peningkatan green loan di industri perbankan	Momentum positif untuk perluasan green financing ke UMKM; peluang riset empiris

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang berfokus kepada makna, proses dan konteks bukan pada angka atau uji statistik. Tujuannya untuk menggambarkan secara sistimatis dan mendalam mengenai strategi, praktek dan kebijakan *green financing* Bank Syariah

Indonesia dalam meningkatkan pembiayaan terhadap UMKM yang ramah lingkungan. Penelitian ini dilakukan di unit kerja Bank Syariah Indonesia Cabang Bojonegoro Sumberejo yang menerapkan program *green financing* kepada usaha mikro kecil dan menengah. Pilihan BSI Cabang Bojonegoro Sumberejo dilakukan karena cabang ini dinilai memiliki perhatian terhadap masalah lingkungan dan telah mengalokasikan sebagian dari keuangan mereka ke sektor-sektor bisnis yang mengikuti prinsip *Islamic green finance*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam karyawan terkait dengan *green financing* BSI cabang Bojonegoro Sumberejo, serta melalui observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis dijalankan melalui reduksi data dengan memilih, merangkum mengelompokkan hasil wawancara kemudian dinarasikan dan dibuat sebuah kesimpulan. Ujian keabsahan data melalui dua cara yaitu dengan menjalankan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Bank Syariah Indonesia berkomitmen kuat untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengubah iklim perekonomian ke arah yang lebih ramah lingkungan, yang didukung oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pemerintah dan masyarakat sepakat untuk menjamin kelestarian lingkungan hidup dalam jangka panjang seperti yang disampaikan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, bahwa pemerintah dan masyarakat secara komprehensif upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang mencakup perencanaan, pengendalian, pemanfaatan, pengawasan, pemeliharaan hingga penegakan hukum lingkungan dengan tujuan terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

Bank Syariah Indonesia cabang Bojonegoro Sumberejo merupakan cabang yang cukup produktif didalam menjalankan operasional dan bisnisnya. Seiring dengan peluncuran taksonomi OJK pada tahun 2022 dan peluncuran program *green financing* oleh Direktur Utama Bank Syariah Indonesia, Anggoro Eko Cahyo(Bank Syariah Indonesia, 2025), maka BSI Cabang Bojonegoro Sumberejo berkomitmen untuk senantiasa support dan mendorong tercapainya misi bisnis Bank Syariah Indonesia. Hasil observasi atas pelaksanaan *green banking* serta *green financing* BSI diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan pembukaan rekening maupun pembiayaan dijalankan melalui mobil banking atau aplikasi langsung di *customer service*, hal ini berdampak pada pengurangan kertas Dimana sebelumnya masih menggunakan model Formulir
2. Proses Analisa 5 C (*Capacity, Character, Capital, Collateral, Condition*) dari calon nasabah pembiayaan hingga Keputusan telah dimasukkan dalam sistem terintegrasi proses pembiayaan sehingga berdampak pada hemat tenaga, waktu serta percepatan proses pengajuan pembiayaan.
3. Pelayanan banking hall baik *Customer Service* maupun setoran dan tarik tunai diteller serta marketing sama sekali tidak membutuhkan kertas formulir dan pelayanan cepat.

Hasil wawancara dengan Tommy Suhartanto pimpinan BSI cabang Bojonegoro Sumberejo :

"Strategi bisnis BSI Bojonegoro Sumberejo dalam program *Green Financing* sesuai dengan guidance dari kantor pusat, bahwa pengembangan portofolio kami diarahkan ke sektor-sektor yang sifatnya berkelanjutan, agribisnis berkelanjutan, energi terbarukan, pertanian organik dan lain-lain. kami melakukan pendekatan ke pelaku UMKM melalui tim kami yang ada dilapangan untuk menganalisa model bisnis UMKM dengan fokus mensosialisasikan manfaat dari *green financing*. Harapan kami dari sosialisasi tersebut mendapatkan peluang pembiayaan. Kami telah banyak merealisasikan pembiayaan nasabah berbasis *Islamic green financing*. Nasabah kami ada yang rongsok pengusaha barang bekas, ada KPR berbasis rumah sehat serta banyak juga yang pertanian dan perikanan."

Disiplin sosialisasi tentang *green financing* yang dijalankan oleh tim bisnis BSI cabang Bojonegoro Sumberejo memberikan harapan yang cukup besar atas pemahaman masyarakat khususnya para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Hal serupa telah dijelaskan oleh tim marketing bahwa pemasaran *green financing* ini juga menginduk kepada program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijalankan oleh BSI, sehingga yang memperoleh manfaat CSR dari BSI bisa membantu memberikan sosialisasi ke pelaku UMKM lainnya.

Sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan manajemen resiko BSI dan dibenarkan oleh analis pembiayaan bahwa analisa pembiayaan BSI telah mempertimbangkan dokumen Amdal dalam pengajuan pembiayaan pada proyek, sesuai dengan lingkungan hijau yaitu menekan emisi dan limbah. Hal ini merupakan perwujudan keseriusan BSI Bojonegoro Sumberejo dalam menjalankan perannya sebagai green banking(Kurniawan & Fasa, 2025). Menajemen resiko merupakan kekuatan bank dalam melakukan filter atas pengajuan *green financing* sehingga pejabat analis pembiayaan senantiasa di upgrade keilmuannya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Setiap periode tertentu Branch Manager serta devisi manajemen resiko melakukan kontrol upgrade kapasitas tersebut.

Diperoleh penjelasan dari Customer service bahwa internet banking dan Byond by BSI merupakan sistem andalan Bank Syariah Indonesia, sehingga menobatkan BSI sebagai Bank yang ramah lingkungan, mengingat Byond mudah dioperasikan, mampu memenuhi kebutuhan nasabah termasuk kebutuhan transaksi bisnis yang berkaitan dengan *green financing* yaitu transaksi setoran angsuran non tunai, transfer ke relasi bisnis, pembayaran kebutuhan harian seperti pembayaran tagihan listrik, air, telpon, e-wallet dan masih banyak lagi. Laporan keuangan digital juga bisa dengan mudah diperoleh dari transaksi rekening yang dimiliki nasabah. pendekatan juga dilakukan tim funding mendapatkan investasi dari Penerbitan ESG sukuk Sustainability BSI, dimana merupakan bagian strategi green banking yang dijalankan oleh BSI cabang Bojonegoro Sumberejo dengan tujuan untuk dimanfaatkan kembali dalam memperkuat program *green financing* di sektor UMKM, serta diarahkan ke sektor produktif yang mendukung ekonomi hijau.

4.2 PEMBAHASAN

Strategi bisnis dalam mengenalkan serta eksekusi pembiayaan di sektor green banking BSI Bojonegoro Sumberejo merupakan langkah nyata dalam mengaplikasikan Undang-Undang no. 32 tahun 2009. Detail strategi yang dijalankan oleh BSI cabang Bojonegoro Sumberejo seperti yang sudah dijelaskan di atas, dibutuhkan analisa atas beberapa dampak dari pelaksanaan strategi-strategi tersebut diatas adalah :

1. Adanya peningkatan akses pembiayaan bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah, sehingga membuka kesempatan lebar-lebar pada UMKM untuk mengembangkan usahanya.
2. Informasi atas Pembiayaan berbasis syariah dan green financing dalam membidik sektor proyek-proyek produktif ramah lingkungan bisa dengan mudah diarahkan untuk memperluas inklusi keuangan bagi pelaku usaha di energi terbarukan, pertanian organik, pengolahan limbah dan lainnya, demi untuk memperkuat portofolio bisnis UMKM.
3. Green Financing yang merupakan pembiayaan ramah lingkungan akan memberikan dampak kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan, melalui perkembangan usaha, terciptanya lapangan kerja, pemberdayaan UMKM hijau, dan penguatan desa tangguh, seperti yang sudah diaplikasikan oleh BSI diantaranya pembangunan 10 desa BSI dengan optimalisasi sumber daya alam desa, green building BSI landmark Aceh, penanaman lebih dari 50.000 pohon, pengadaan 141 kendaraan listrik, 70 unit RVM plastik dipulau jawa dan bali (Bank Syariah Indonesia, 2025).
4. Green finance bisa meningkatkan reputasi positif serta nama baik Bank Syariah Indonesia sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan serta loyalitas nasabah.
5. Pembiayaan berbasis green financing tidak hanya mampu meningkatkan portofolio bisnis BSI cabang Bojonegoro Sumberejo, namun dijalankan sesuai maqashid syariah yaitu memberikan perlindungan pada jiwa, harta dan lingkungan serta mewujudkan kemaslahatan sosial dan ekologis sesuai prinsip syariah.

Komitmen manajemen Bank Syariah Indonesia yang sangat kuat serta infrastruktur digitalisasi yang handal dalam mewujudkan green banking merupakan Faktor pendukung suksesnya program ini. Namun terdapat faktor penghambat dari pelaksanaan green financing ini yaitu

1. Masih rendahnya literasi keuangan syariah terutama dalam kaitan dengan green financing
2. Basic bisnis rumahan bagi UMKM sulit dikembangkan melalui green Financing
3. Prinsip kehati-hatian bank (prudential) dalam meminimizie resiko berdampak pada kurang agresif dalam pencapaian target portofolio green financing.

4. Dominasi akad yang sederhana (murabahah) dan masih belum optimal dalam memanfaatkan akad bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) untuk proyek-proyek besar yang beresiko tinggi.

Implikasi praktis bagi Bank Syariah Indonesia, terutama bagi BSI cabang Bojonegoro Sumberejo adalah :

1. Program pendampingan dan literasi green financing bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah harus diperkuat, mengingat masih lemahnya pemahaman pelaku usaha UMKM terhadap konsep keberlanjutan.
2. Diperlukan perluasan skema pembiayaan green financing UMKM di pembiayaan terbarukan, pertanian organik, perikanan berkelanjutan serta pengelolaan limbah
3. Pentingnya sinergi antara Manajemen BSI, Pemerintah dan lembaga-lembaga pendukung berkembangnya UMKM.
4. Diperlukan inovasi kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan pencapaian bisnis lebih agresif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Hasil analisis dalam penelitian ini bahwa Bank Syariah Indonesia mempunyai komitmen yang cukup kuat dalam memberikan kontribusi peningkatan performance bisnis Bank Syariah Indonesia baik dari segi kualitas maupun portofolio pembiayaan berbasis green financing. Bank Syariah Indonesia menerapkan kebijakan dalam mewujudkan green banking dan green financing dengan cara penghematan energi, penghematan kertas, optimalkan digitalisasi, serta secara maksimal memberikan manfaat positif bagi lingkungan hijau.

Masyarakat terutama Pelaku UMKM akan terbantu dalam meningkatkan aset serta omset usahanya sehingga perekonomian bergerak cepat mengalami pertumbuhan. Masyarakat akan puas atas perkembangan usahanya, sehingga berdampak hiperbola pada kebutuhan bahan baku yang meningkat, besarnya perputaran serta bertambahnya peluang rekrutmen tenaga kerja. Imbas yang lebih besar terjadi pada perubahan lingkungan hijau, sehingga bisa dimaknai terwujudnya lingkungan bersih, sehat serta memberikan nuansa positif bagi siapapun penghuninya.

5.2 SARAN

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diperlukan kajian lebih mendalam atas perluasan strategi green financing bagi pelaku UMKM serta pengumpulan data yang lebih mendalam terkait dengan kondisi UMKM setempat, sehingga hambatan bisa di minimalisasikan serta peluang bisa di optimalkan.

Terdapat peluang untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan memanfaatkan data riil melalui metode kuantitatif bagi para pelaku UMKM sehingga bisa diketahui tingkat populasi dari nasabah UMKM BSI cabang Bojonegoro Sumberejo serta relevannya pengambilan sample sehingga hasil keputusan atas penetapan strategi bisa lebih luas.

REFERENCE

- (LPPI), L. P. P. I., & Dunia, B. (2023). *Studi Aksesibilitas UMKM terhadap Pembiayaan Perbankan di Indonesia*. LPPI.
- Aldhaheri, W. (2025). Islamic Green Finance: Shariah-Compliant Pathways towards Sustainable Development Goals (SDGs). *Open Journal of Applied Sciences*, 15(05), 1294–1309. <https://doi.org/10.4236/ojapps.2025.155090>
- Azuwardi et all. (2025). Green Islamic Finance: Model Pembiayaan Syariah Berbasis Keberlanjutan untuk Mendukung Ekonomi Hijau di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 8(2), 45–62. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/527>

Bank Syariah Indonesia. (2024). *Kebijakan Pembiayaan Berkelanjutan Bank Syariah Indonesia*.

Bank Syariah Indonesia. (2025). Pembiayaan Hijau (green Financing) Meningkat, Dorong Kinerja BSI Tetap Solid. *News Update BSI*. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/pembiayaan-hijau-meningkat-dorong-kinerja-bsi-tetap-solid>

Bappenas. (2025). Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan melalui Pemberdayaan UMKM Hijau di Wilayah Pesisir: Studi Kasus Jawa Timur. *Perpustakaan Bappenas*.

Dutta, S. (2025). Green Banking Practices and Their Effectiveness in Sustainable Finance. *International Journal of Research in Commerce and Management Studies*, 07(04), 208–211. <https://doi.org/10.38193/ijrcms.2025.7414>

IPCC. (2023). *Global Warming of 1.5°C Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781009157940>

Ismanto, Hudori, M., & Tobroni. (2024). Instrumenasi Keuangan Syariah untuk Pembiayaan Hijau: Analisis Potensi Sukuk, Mudharabah, dan Qard Al-Hasan. *Jurnal Ekonomi Islam Dan Manajemen Syariah*, 12(3), 234–257.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2024). *Profil Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia*.

KEMESDM. (2022). *Revised Nationally Determined Contribution (NDC) Indonesia 2021–2030*. <https://unfccc.int/sites/default/files/NDC/2022-06/Revised NDC Indonesia 2021-2030.pdf>

Kurniawan, R., & Fasa, M. I. (2025). Implementasi Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Sesuai Dengan Penerapan Green Banking Implementation Of Financing Distribution At Bank Syariah Indonesia (BSI) In Accordance With The Implementation Of Green Banking. *JIIC (Jurnal Intelek Insan Cendekia)*, 2(4), 6938–6946. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Lesmana, T., Lasmiatun, K., & Arini, R. E. (2025). Impact Analysis of Green Microfinance, Government Regulation, and Environmental Credit Innovation on MSME Productivity in Yogyakarta. *West Science Social and Humanities Studies*, 3(01), 81–94. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v3i01.1659>

Pramono, A., Kusuma, A.D., W. S. (2024). Analisis Hukum Ekonomi Syariah terhadap Pelaksanaan Pembiayaan Tanpa Agunan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kabupaten Tuban. *RIGGS: Jurnal Riset Ilmu Pemerintahan, Hukum, Dan Sosial*, 4(3), 1–22.

Qudsy, N. H. Al, Haryadi, I., & Prasetyo, B. L. (2025). GREEN BANKING DISCLOSURE INDEX: UNLOCKING PROFITABILITY POTENTIAL IN INDONESIA'S ISLAMIC COMMERCIAL BANKING Naahilah. *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 8(1), 1–30.

Raimi, L., Abdur-Rauf, I. A., & Ashafa, S. A. (2024). Does Islamic Sustainable Finance Support Sustainable Development Goals to Avert Financial Risk in the Management of Islamic Finance Products? A Critical Literature Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/jrfm17060236>

Ridwan, M., & Harahap, P. hidayah. (2024). TRANSFORMASI PEMBIAYAAN BERBASIS GREEN FINANCING PADA BANK SYARIAH INDONESIA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 10(1), 59–73.

Siska Rahmayanti, Nina Nursari, & Nasrudin. (2025). PERAN GREEN FINANCING DALAM EKONOMI SYARIAH SEBAGAI RESPON ADAPTIF TERHADAP VOLATILITAS EKONOMI DAN KRISIS IKLIM GLOBAL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(04), 192–204.
<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/17867>

Sumastuti, E., Harahap, S., & Sianipar, G. (2024). EXPLORING THE IMPACT OF GREEN FINANCE, FINANCIAL LITERACY, AND SOCIAL CAPITAL ON THE PERFORMANCE AND FINANCIAL SUSTAINABILITY OF INDONESIAN MSMES. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 2597–5234.

Universitas Gadjah Mada. (2025). 87 Persen UMKM Belum Adopsi Bisnis Hijau. *Berita UGM. Oktober*.